

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DIRI ANAK PELAKU DALAM PENCEGAHAN RESIDIVISME DI BAPAS KELAS I JAKARTA PUSAT

Iqbal Nooramru Nasution¹, Ali Muhammad²

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Jurusan Ilmu
Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
alimuhammad50az@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the efforts of correctional guidance officers to strengthen the self-motivation of juvenile offenders as a strategy for preventing recidivism at the Class I Correctional Center of Central Jakarta. The study used a qualitative approach with a case-study design. Data were obtained through in-depth semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The reported findings involved three juvenile clients and two correctional guidance officers, while the research design listed ten juvenile clients and two officers as primary data sources; this distinction is stated to preserve methodological transparency. The findings identify five principal strategies: building an equal and trusting relationship, providing positive motivation and hope, strengthening family support, accompanying children throughout the legal process, and applying flexibility in guidance. These strategies correspond to the psychological needs of autonomy, competence, and relatedness in Self-Determination Theory and to the development of internal and external protective factors in resilience theory. The study also identifies several obstacles, including limited continuous supervision, heavy caseloads, father absence, economic limitations, negative peer influence, community stigma, and weak interinstitutional coordination. Based on the findings, the article proposes the integrated BIMOTIF program, consisting of individual motivational guidance, resilience counseling, life-skills training, family strengthening, cross-sector collaboration, and positive peer support. The study concludes that preventing recidivism requires more than administrative compliance; it requires sustained efforts to internalize motivation, strengthen resilience, and build a supportive social ecosystem around the child.

Keywords: *self-motivation, juvenile offender, correctional guidance officer, recidivism prevention, BIMOTIF*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis upaya Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam meningkatkan motivasi diri anak pelaku sebagai strategi pencegahan residivisme di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Pusat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Temuan yang dilaporkan dalam skripsi bersumber dari tiga klien anak dan dua PK, sedangkan rancangan sumber data primer mencantumkan sepuluh klien anak dan dua PK. Perbedaan antara rancangan dan informan yang dilaporkan ditegaskan untuk menjaga transparansi metodologis. Hasil penelitian mengidentifikasi lima strategi utama, yaitu membangun hubungan yang setara dan penuh kepercayaan, memberikan motivasi positif serta menanamkan harapan, memperkuat dukungan keluarga, mendampingi anak sepanjang proses hukum, dan menerapkan fleksibilitas dalam pembimbingan. Strategi tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam *Self-Determination Theory*, serta pengembangan faktor protektif internal dan eksternal

dalam teori resiliensi. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan pengawasan berkelanjutan, beban kasus, ketiadaan figur ayah, keterbatasan ekonomi, pengaruh teman sebaya, stigma masyarakat, dan lemahnya koordinasi antarlembaga. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menguraikan program BIMOTIF yang terdiri atas bimbingan motivasi individual, konseling resiliensi, pelatihan keterampilan hidup, penguatan keluarga, kolaborasi lintas sektor, dan dukungan teman sebaya positif. Penelitian menyimpulkan bahwa pencegahan residivisme tidak cukup dilakukan melalui kepatuhan administratif, tetapi membutuhkan internalisasi motivasi, penguatan resiliensi, dan pembangunan ekosistem sosial yang mendukung anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: motivasi diri, anak pelaku, Pembimbing Kemasyarakatan, pencegahan residivisme, BIMOTIF

A. Pendahuluan

Sistem pemasyarakatan Indonesia mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan retributif menuju pendekatan yang menempatkan pembinaan, pembimbingan, perlindungan, dan reintegrasi sosial sebagai bagian penting dari proses pemulihan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa sistem pemasyarakatan diarahkan untuk mengembalikan tahanan, anak, dan warga binaan ke dalam kehidupan masyarakat agar dapat menjalankan fungsi sosial secara bertanggung jawab dan produktif. Dalam konteks anak pelaku, tujuan tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui pengawasan formal, tetapi memerlukan proses pendampingan yang memperhatikan perkembangan psikologis, kebutuhan keluarga, lingkungan sosial, dan kapasitas anak

untuk mengambil keputusan yang lebih prososial.

Secara yuridis, pembimbingan anak juga berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pembimbing Kemasyarakatan memiliki peran dalam pendampingan, pengawasan, penyusunan Penelitian Kemasyarakatan (*litmas*), serta pemberian rekomendasi yang mempertimbangkan kepentingan terbaik anak. Peran tersebut menunjukkan bahwa PK tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping yang membantu anak memahami konsekuensi perbuatannya, mengembangkan kapasitas diri, dan mempersiapkan reintegrasi sosial.

Salah satu persoalan penting dalam proses pembimbingan anak adalah belum optimalnya motivasi diri. Motivasi diri dalam artikel ini dipahami sebagai

dorongan internal yang membuat anak memiliki kemauan untuk mengubah perilaku, mengikuti pembimbingan, mengembangkan tujuan hidup, dan menghindari pengulangan tindak pidana. Anak yang mengikuti pembimbingan semata-mata karena takut terhadap sanksi atau ingin memenuhi kewajiban administratif dapat menunjukkan kepatuhan yang bersifat sementara. Sebaliknya, perubahan yang lebih berkelanjutan membutuhkan internalisasi nilai dan kesadaran bahwa kehidupan tanpa pelanggaran hukum merupakan pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi Bapas Kelas I Jakarta Pusat. Skripsi sumber mencatat adanya kecenderungan sebagian klien anak memandang pertemuan dengan PK sebagai kewajiban administratif. Ketidakhadiran atau partisipasi yang tidak mendalam dapat mengurangi efektivitas program pembimbingan. Anak juga kembali ke lingkungan perkotaan yang memiliki dinamika sosial kompleks, termasuk pengaruh teman sebaya, konflik antarkelompok, keterbatasan ekonomi, dan stigma. Apabila faktor-faktor tersebut tidak diimbangi dengan motivasi internal dan dukungan sosial, anak tetap rentan

terhadap perilaku berisiko serta pengulangan tindak pidana.

Perspektif Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi internal berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2020). Otonomi berkaitan dengan kesempatan anak untuk terlibat dalam menentukan tujuan dan pilihan hidupnya. Kompetensi berkaitan dengan pengalaman bahwa anak mampu melakukan sesuatu secara efektif. Keterhubungan berkaitan dengan perasaan diterima, dipedulikan, dan memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain. Dalam pembimbingan, ketiga kebutuhan tersebut dapat diperkuat melalui komunikasi yang tidak menghakimi, pemberian tanggung jawab bertahap, umpan balik konstruktif, dan hubungan pendampingan yang konsisten.

Selain motivasi, resiliensi menjadi konsep penting dalam memahami kemampuan anak untuk bangkit dari pengalaman adversitas. Anak pelaku dapat menghadapi kehilangan figur ayah, keterbatasan ekonomi, stigma, konflik keluarga, tekanan teman sebaya, dan proses hukum. Resiliensi tidak hanya merupakan sifat individual,

tetapi berkembang melalui interaksi antara faktor protektif internal dan dukungan eksternal. Karena itu, peningkatan motivasi diri perlu dihubungkan dengan penguatan regulasi emosi, efikasi diri, optimisme, dukungan keluarga, serta akses terhadap pendidikan dan kegiatan produktif.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial, penerimaan diri, iklim pembimbingan, kepercayaan diri, dan motivasi untuk berubah. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus menjelaskan strategi PK dalam meningkatkan motivasi diri anak pelaku di Bapas Kelas I Jakarta Pusat, termasuk hambatan yang dihadapi dan bentuk program yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu,

rumusan masalah penelitian ini adalah:

(1) bagaimana upaya PK dalam meningkatkan motivasi diri anak pelaku sebagai upaya pencegahan residivisme; dan (2) apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya tersebut di Bapas Kelas I Jakarta Pusat?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi PK dalam meningkatkan motivasi diri anak pelaku, mengidentifikasi hambatan pelaksanaan pembimbingan, serta merumuskan program penguatan yang dapat digunakan sebagai rekomendasi praktis. Artikel ini mengembangkan usulan program **BIMOTIF** atau **Bimbingan Motivasi Diri Terintegrasi** berdasarkan sintesis temuan penelitian.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti	Fokus penelitian	Temuan atau relevansi
Amalia (2023)	Dukungan sosial dan penerimaan diri anak binaan.	Dukungan sosial berkaitan dengan kemampuan anak menerima diri dan membangun pandangan positif terhadap masa depan.
van der Helm, Kuiper, dan Stams (2018)	Iklim kelompok dan motivasi <i>treatment</i> dalam layanan anak dan remaja berhadapan dengan hukum.	Iklim yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan berkaitan dengan motivasi <i>treatment</i> yang lebih tinggi.
Zaynudin dan Muhammad (2023)	Peran PK dalam meningkatkan kepercayaan diri klien anak.	Konseling individual, konseling kelompok, pendekatan humanistik, dan tugas bertahap

		dapat mendukung motivasi anak.
Mardatillah dan Siska (2025)	Dukungan sosial dan minat belajar.	Faktor internal dan dukungan lingkungan memengaruhi keterlibatan individu dalam suatu program.

Sumber: Diadaptasi dari kajian pustaka skripsi; detail bibliografis beberapa sumber perlu diverifikasi kembali melalui laman penerbit.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman anak, strategi PK, dinamika motivasi, dan hambatan pembimbingan dalam konteks alami Bapas Kelas I Jakarta Pusat. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji interaksi antara PK dan anak secara holistik serta mempertimbangkan konteks keluarga, teman sebaya, lingkungan perkotaan, dan kelembagaan.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Dalam rancangan metode, data primer direncanakan berasal dari 10 klien anak dan 2 PK. Akan tetapi, Bab IV skripsi melaporkan karakteristik tiga informan anak dan pembahasan dari dua informan PK. Artikel ini menggunakan data yang benar-benar dilaporkan dalam hasil penelitian, yaitu tiga informan anak dengan inisial H.S., F.S., dan I., serta dua informan PK yang disebut sebagai PK-1 dan PK-2. Perbedaan tersebut perlu diklarifikasi oleh penulis sebelum artikel dikirim kepada jurnal agar jumlah informan pada naskah final konsisten dengan dokumen penelitian.

Tabel 2. Sumber data primer dalam rancangan penelitian

No.	Informan	Jumlah dalam rancangan	Fungsi data
1	Klien anak	10 orang	Mengalami secara langsung proses pembimbingan dan menjadi fokus kajian motivasi diri.
2	Pembimbing Kemasyarakatan	2 orang	Menjelaskan strategi, pengalaman, dan hambatan dalam

			pembimbingan anak.
--	--	--	--------------------

Sumber: Skripsi Iqbal Nooramru Nasution, 2026. Informan yang dilaporkan dalam Bab IV terdiri atas tiga klien anak dan dua PK.

Data sekunder meliputi laporan kegiatan pembimbingan, data kehadiran klien, profil klien dengan menjaga kerahasiaan, catatan kasus, dokumen *litmas*, catatan perkembangan klien, peraturan internal Bapas, peraturan perundang-undangan, serta literatur ilmiah mengenai motivasi, resiliensi, pencegahan residivisme, dan perlindungan anak.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara terhadap PK diarahkan pada peran, strategi peningkatan motivasi, tantangan, dan evaluasi pembimbingan. Wawancara terhadap anak diarahkan pada pengalaman selama pembimbingan, persepsi terhadap PK, faktor yang memengaruhi kemauan berubah, serta aspirasi masa depan. Observasi diarahkan pada tingkat partisipasi anak, gaya komunikasi PK, respons anak terhadap intervensi, dan kondisi lingkungan Bapas.

Pengolahan data dilakukan melalui transkripsi, reduksi data, pemberian kode, dan penyajian data dalam bentuk matriks tematik. Analisis data menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tema dianalisis dengan menggunakan perspektif *Self-Determination Theory* dan teori resiliensi. Identitas anak disamarkan untuk melindungi privasi dan kepentingan terbaik anak.

Gambaran Bapas Kelas I Jakarta Pusat

Bapas Kelas I Jakarta Pusat merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Imigrasi dan Pemasysarakatan yang berada dalam wilayah kerja Direktorat Jenderal Pemasysarakatan DKI Jakarta. Kantor Bapas beralamat di Jalan Percetakan Negara VIII Nomor 54, Kelurahan Rawasari, Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Wilayah kerjanya mencakup Kota Jakarta Pusat, termasuk delapan kecamatan, 44 kelurahan, Polres Jakarta Pusat,

delapan Polsek, Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, empat lembaga pemasyarakatan, tiga rumah tahanan negara, satu LPKA, serta Sentra Mulya Jaya Jakarta.

Bapas Kelas I Jakarta Pusat memiliki visi “Mewujudkan Pemasyarakatan yang PRIMA (Profesional, Responsif, Integritas, Modern, dan Akuntabel) untuk mendukung terwujudnya Indonesia maju.” Misi Bapas meliputi

pemberian layanan pembimbingan dan pengawasan secara profesional, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kerja sama dengan pemangku kepentingan, pengembangan sistem informasi dan teknologi, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Motto yang digunakan adalah “Bapas Jakpus BISA”, yaitu Bersih, Integritas, Santun, dan Amanah.

Tabel 3. Komposisi sumber daya manusia Bapas Kelas I Jakarta Pusat

Komponen pegawai	Jumlah
Pejabat struktural	13 orang
Petugas fungsional umum/TU	14 orang
PK Ahli Madya	7 orang
PK Ahli Muda	13 orang
PK Ahli Pertama	24 orang
Asisten PK	1 orang
Jumlah keseluruhan	75 orang

Sumber: Data kelembagaan dalam skripsi, 2026.

Tabel 4. Jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SLTA	12
2	D3	1
3	D4/S1	44
4	S2	18
	Jumlah	75

Sumber: Dokumen jumlah pegawai Bapas Kelas I Jakarta Pusat.

Data tersebut menunjukkan bahwa pegawai dengan pendidikan D4/S1 merupakan kelompok terbesar, disusul pendidikan S2, SLTA, dan D3. Komposisi tersebut menjadi sumber

daya penting dalam pelaksanaan pembimbingan, tetapi jumlah personel tetap perlu dipertimbangkan bersama beban klien dan volume *litmas*.

Tabel 5. Jumlah klien Bapas Kelas I Jakarta Pusat

No.	Jenis program	Dewasa L	Dewasa P	Anak L	Anak P
1	Pembebasan Bersyarat (PB)	686	73	1	0
2	Cuti Bersyarat (CB)	5	0	0	0
3	Cuti Menjelang Bebas (CMB)	0	0	0	0
4	Asirum	0	0	0	0
5	Asimilasi Sosial	0	0	0	0
6	<i>After care</i>	1	0	0	0
7	Pidana Pengawasan	0	0	0	0
8	Diversi-Akot	0	0	3	0
	Jumlah	692	73	4	0

Sumber: Laporan ASTEKPAM Bapas Kelas I Jakarta Pusat, 23 September 2026.

Berdasarkan data tersebut, jumlah klien dewasa sebanyak 765 orang, terdiri atas 692 laki-laki dan 73

perempuan. Klien anak berjumlah empat orang dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Total klien yang tercatat adalah 769 orang.

Tabel 6. Permintaan dan penyelesaian *litmas*

No.	Jenis <i>litmas</i>	Tahun	Permintaan	Penyelesaian	Pembatalan
1	Dewasa	2025	934	934	0
2	Dewasa	2026	447	348	0
3	Anak	2025	68	56	12
4	Anak	2026	38	37	1

Sumber: Laporan ASTEKPAM Bapas Kelas I Jakarta Pusat, 23 September 2026.

Pada tahun 2025, seluruh 934 permintaan *litmas* dewasa tercatat telah diselesaikan. Pada tahun 2026 sampai dengan 23 September, terdapat 447 permintaan *litmas* dewasa dengan 348

penyelesaian. Untuk *litmas* anak, tahun 2025 mencatat 68 permintaan, 56 penyelesaian, dan 12 pembatalan. Pada tahun 2026 terdapat 38 permintaan, 37 penyelesaian, dan satu pembatalan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Informan Anak

Bab IV skripsi melaporkan tiga informan anak dengan inisial H.S., F.S., dan I. Ketiganya berjenis kelamin laki-laki dan berusia antara 14 sampai 17 tahun. Dua informan terlibat perkara

tawuran, sedangkan satu informan terlibat perkara pengeroyokan. Ketiganya menjalani program diversi dan berada pada jenjang pendidikan PKBM atau pendidikan formal.

Tabel 7. Profil sosiodemografis informan anak

No .	Inisial	Usia	Jenis kelamin	Jenis perkara	Pendidikan	Program	Lama pembimbingan
1	H.S.	16 tahun	Laki-laki	Tawuran, Pasal 170 KUHP	PKBM, Paket C	Diversi	±1 bulan, Agustus–Oktober
2	F.S.	17 tahun	Laki-laki	Tawuran, Pasal 170 KUHP	PKBM, Paket C	Diversi	±2 bulan, Agustus–Oktober
3	I.	14 tahun	Laki-laki	Pengeroyokan, Pasal 262 KUHP	SMP kelas 2	Diversi	±2 bulan, Agustus–Oktober

Sumber: Data primer dalam skripsi, 2026.

Rentang usia informan berada pada fase remaja madya yang ditandai pencarian identitas, meningkatnya pengaruh teman sebaya, dan kecenderungan mengambil risiko. Pola perkara yang bersifat kolektif menunjukkan bahwa perilaku melanggar hukum berlangsung dalam konteks dinamika kelompok. Dua informan berpindah ke jalur pendidikan nonformal melalui PKBM dan Paket C, sedangkan satu informan masih bersekolah di SMP.

Karakteristik lain yang menonjol adalah tidak adanya figur ayah dalam

keluarga ketiga informan. Ketiganya diasuh oleh ibu tunggal dengan dukungan terbatas dari kerabat. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan terhadap dukungan emosional, pengawasan, dan figur dewasa yang konsisten. Dari sisi ekonomi, ketiga informan berasal dari keluarga menengah ke bawah. Ibu mereka bekerja di sektor informal atau mengelola rumah tangga. Beberapa informan mulai mencari penghasilan tambahan atau merencanakan pekerjaan setelah proses pembimbingan.

Lingkungan tempat tinggal informan berada di kawasan perkotaan padat di

Jakarta Pusat dan sekitarnya, termasuk Kemayoran, Tanah Tinggi, dan Cempaka Baru. Informan menyebut adanya konflik antarkelompok remaja di wilayah Tanah Tinggi dan Johar Baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan menjadi faktor risiko yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan pembimbingan individual.

2. Dinamika Motivasi Diri Anak

Motivasi untuk berubah pada ketiga informan berada pada spektrum dari motivasi yang masih dipengaruhi faktor eksternal menuju motivasi yang mulai terinternalisasi. H.S. menyatakan bahwa keinginannya berubah didorong rasa kasihan kepada ibu dan keinginan membantu mengurangi beban ekonomi keluarga. F.S. menyatakan ingin menjadi lebih baik dan tidak lagi keluar malam, tetapi belum memiliki figur teladan yang spesifik. I. menunjukkan artikulasi motivasi internal yang lebih kuat melalui keinginan membuat ibunya bahagia dan tidak menambah beban keluarga.

Perbedaan tingkat internalisasi terlihat dari alasan yang digunakan anak untuk berubah. H.S. dan F.S. masih banyak merujuk pada ibu sebagai sumber pengawasan dan motivasi. I. mulai menyatakan perubahan sebagai

komitmen personal, termasuk keinginan menjadi pribadi yang lebih baik dan meningkatkan kegiatan spiritual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi diri berkembang secara bertahap, bukan muncul secara langsung setelah anak menerima program pembimbingan.

Ketiga informan juga menunjukkan kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya. H.S. mengaku terlibat karena diajak, sedangkan F.S. mengenal teman-teman tawuran melalui jaringan pergaulan di sekolah. I. menunjukkan refleksi yang lebih kuat karena sebenarnya tidak ingin ikut, tetapi tetap terlibat dalam situasi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada kesadaran individu, tetapi juga pada kemampuan mengambil keputusan dalam situasi tekanan teman sebaya.

Dukungan sosial utama berasal dari ibu. Dukungan tersebut diwujudkan melalui nasihat, pembatasan aktivitas malam, dan perhatian terhadap kegiatan anak. Dukungan dari PK, sekolah, atau komunitas masih terbatas karena masa pembimbingan informan baru berlangsung sekitar satu sampai dua bulan. Dengan demikian, hubungan *rapport* dan keterhubungan antara anak

dengan PK masih memerlukan waktu untuk berkembang.

3. Strategi PK dalam Meningkatkan Motivasi Diri

a. Membangun hubungan setara dan penuh kepercayaan

Strategi pertama adalah membangun hubungan setara. Salah satu PK menjelaskan bahwa ia berusaha menjadi teman bagi anak dan tidak menempatkan diri sebagai pihak yang lebih tinggi atau menghakimi. Strategi tersebut diwujudkan melalui komunikasi santai, bahasa yang akrab, dan penciptaan ruang aman. Hubungan yang tidak menghakimi membuat anak lebih terbuka dalam menyampaikan persoalan, termasuk masalah yang tidak diketahui oleh orang tua.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, strategi tersebut memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*). Anak merasa diterima, dipedulikan, dan memiliki figur dewasa yang dapat dipercaya. Keterhubungan penting bagi anak yang mengalami kehilangan figur ayah atau kekurangan dukungan emosional. Hubungan PK dan anak tidak berarti menghilangkan batas profesional, melainkan menciptakan relasi pendampingan yang

manusiawi, aman, dan tetap bertanggung jawab.

b. Memberikan motivasi positif dan menanamkan harapan

PK memberikan pesan bahwa proses hukum bukan akhir dari kehidupan anak. Anak didorong untuk mengenali potensi diri dan memahami bahwa perubahan masih mungkin dilakukan. Pemberian harapan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi karena anak mulai melihat bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memperbaiki kehidupan.

Penguatan positif juga berhubungan dengan efikasi diri. Anak yang memperoleh umpan balik konstruktif dan pengakuan atas kemajuan kecil lebih mungkin berani mengikuti pembimbingan, menetapkan tujuan, dan menghadapi tekanan sosial. Dalam perspektif resiliensi, harapan dan efikasi diri merupakan faktor protektif internal yang membantu anak bangkit dari pengalaman hukum dan stigma.

c. Konseling keluarga dan penguatan peran orang tua

PK melakukan konseling keluarga dan mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembimbingan. Perhatian khusus diberikan pada kebutuhan anak terhadap figur ayah atau figur dewasa

pengganti karena seluruh informan anak dalam hasil penelitian mengalami kehilangan ayah pada usia dini. PK mendorong keluarga agar tidak memberikan stigma, tetap hadir, dan memberikan dukungan meskipun anak sedang menjalani proses hukum.

Intervensi keluarga penting karena motivasi anak tidak terbentuk dalam ruang individual. Keluarga dapat menjadi faktor protektif melalui perhatian, pengawasan, nasihat, dan dukungan emosional. Namun, pendekatan keluarga perlu menghindari kontrol yang mempermalukan atau terus mengungkit kesalahan masa lalu. Dukungan yang efektif menggabungkan batas yang jelas, komunikasi terbuka, dan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan perubahan.

d. Pendampingan sepanjang proses hukum

Kedua PK menunjukkan komitmen untuk mendampingi anak sejak tahap penyidikan hingga pembimbingan setelah putusan. Pendampingan dilakukan melalui dukungan moral, komunikasi, dan upaya menjaga kestabilan emosional anak. Salah satu PK menggunakan komunikasi jarak jauh seperti *video call* ketika anak tidak dapat hadir secara fisik.

Pendampingan yang konsisten menciptakan kontinuitas hubungan. Anak tidak merasa ditinggalkan setelah suatu tahap hukum selesai. Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, kontinuitas tersebut memperkuat keterhubungan. Dalam kerangka resiliensi, kehadiran figur dewasa yang konsisten merupakan faktor protektif eksternal yang dapat membantu anak menghadapi tekanan.

e. Menggeser motivasi eksternal menuju motivasi internal

Secara keseluruhan, strategi PK diarahkan untuk menggeser orientasi anak dari kepatuhan karena takut hukuman atau ingin menyenangkan orang tua menuju alasan perubahan yang lebih personal. Proses ini dilakukan dengan mendengarkan anak, membantu anak merefleksikan konsekuensi, memberi ruang untuk menentukan tujuan, dan menghubungkan perubahan dengan nilai yang bermakna bagi anak.

Internalisasi tidak berlangsung secara instan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak masih berada pada tahap awal. Mereka telah menunjukkan keinginan berubah, tetapi masih memerlukan dukungan eksternal untuk mempertahankan perilaku. Karena itu, pembimbingan

perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada kehadiran anak dalam pertemuan administratif.

Tabel 8. Strategi PK dan keterkaitannya dengan teori

Strategi PK	Bentuk pelaksanaan	Kebutuhan psikologis atau faktor protektif
Hubungan setara dan penuh kepercayaan	Komunikasi santai, bahasa akrab, ruang aman, dan tidak menghakimi.	Keterhubungan; figur dewasa yang peduli.
Motivasi positif dan harapan	Penguatan potensi, pesan bahwa masa depan masih dapat diperbaiki, serta umpan balik konstruktif.	Kompetensi; efikasi diri; optimisme.
Konseling keluarga	Edukasi orang tua, penguatan peran ibu atau pengasuh, dan dorongan keterlibatan figur ayah atau pengganti.	Faktor protektif keluarga; dukungan sosial.
Pendampingan sepanjang proses hukum	Dukungan moral, komunikasi berkelanjutan, dan <i>video call</i> ketika diperlukan.	Keterhubungan; kontinuitas dukungan.
Penggeseran motivasi	Membantu anak menemukan alasan personal dan tujuan yang bermakna untuk berubah.	Otonomi; internalisasi nilai.

Sumber: Sintesis hasil wawancara dan analisis skripsi, 2026.

4. Faktor Penghambat Peningkatan Motivasi Diri

a. Keterbatasan pengawasan berkelanjutan dan beban kasus

PK tidak dapat mengawasi anak selama 24 jam. Informasi yang disampaikan anak juga belum selalu menggambarkan kondisi sebenarnya. Beban kasus dan tuntutan administrasi

membatasi intensitas pemantauan, pemberian umpan balik, dan kunjungan. Dalam salah satu temuan, terdapat klien yang telah beberapa kali tertangkap polisi untuk perkara serupa, tetapi tidak seluruh proses berlanjut sampai persidangan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sistem pemantauan yang lebih kuat dan terintegrasi.

b. Kondisi keluarga yang tidak kondusif

Ketiadaan figur ayah, keterbatasan ekonomi, dan kapasitas pengasuhan yang terbatas menjadi hambatan bagi penguatan motivasi. Ibu dapat menjadi sumber dukungan utama, tetapi juga memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya. Keluarga yang tidak mampu menyediakan komunikasi dan pengawasan yang konsisten dapat membuat anak kembali mencari penerimaan dari kelompok sebaya.

c. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan kekerasan

Kasus tawuran dan pengeroyokan yang dialami informan memperlihatkan kuatnya pengaruh kelompok. Anak dapat terlibat bukan semata-mata karena perencanaan individual, tetapi karena ajakan, konformitas, atau tekanan situasional. Ketika anak kembali ke lingkungan yang sama tanpa strategi menghadapi tekanan teman sebaya, motivasi untuk berubah dapat melemah.

d. Stigma masyarakat

Stigma terhadap anak yang pernah berhadapan dengan hukum dapat menurunkan kepercayaan diri dan menghambat motivasi. Label “anak nakal” atau anggapan bahwa anak pasti mengulangi kesalahan dapat membuat anak merasa tidak memiliki peluang untuk berubah. Stigma juga dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan, kegiatan sosial, dan pekerjaan.

e. Keterbatasan sumber daya dan koordinasi

Pencegahan residivisme membutuhkan dukungan lintas sektor. Sekolah atau PKBM, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, lembaga pelatihan kerja, layanan kesehatan mental, keluarga, dan masyarakat perlu terhubung dalam suatu sistem. Tanpa koordinasi yang jelas, PK harus menanggung sebagian besar fungsi pendampingan seorang diri. Kondisi tersebut mengurangi keberlanjutan intervensi.

Tabel 9. Faktor penghambat dan strategi mitigasi

No.	Hambatan	Strategi mitigasi
1	Keterbatasan jumlah PK dan pengawasan berkelanjutan.	Optimalisasi teknologi untuk komunikasi dan pemantauan; penetapan prioritas berdasarkan risiko dan kebutuhan.
2	Kondisi keluarga tidak kondusif dan absennya figur ayah.	Konseling keluarga, psikoedukasi pengasuhan, dan

		pelibatan figur dewasa pengganti.
3	Pengaruh negatif teman sebaya dan lingkungan kekerasan.	Pemberdayaan kelompok sebaya positif, kegiatan produktif, dan pelatihan regulasi emosi.
4	Stigma masyarakat.	Edukasi publik, pelibatan RT/RW dan tokoh agama, serta advokasi kebijakan penerimaan sosial.
5	Koordinasi antarlembaga belum optimal.	Pembentukan forum koordinasi lintas sektor dan mekanisme rujukan yang terdokumentasi.

Sumber: Diadaptasi dari matriks hambatan dan mitigasi dalam skripsi, 2026.

5. Program BIMOTIF sebagai

Rekomendasi Penguatan

Berdasarkan temuan penelitian, skripsi mengusulkan program **BIMOTIF** atau **Bimbingan Motivasi Diri Terintegrasi**. Program ini dirancang untuk menumbuhkan motivasi internal melalui integrasi bimbingan individual, konseling resiliensi, pelatihan keterampilan hidup, keterlibatan keluarga, kolaborasi lintas sektor, dan pemberdayaan kelompok sebaya.

Tujuan umum BIMOTIF adalah meningkatkan motivasi diri anak pelaku

melalui penguatan kapasitas individu, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai upaya pencegahan residivisme di Bapas Kelas I Jakarta Pusat. Sasaran utama program adalah anak pelaku berusia 12–18 tahun yang menjalani pembimbingan dalam konteks diversi, putusan pengadilan, atau pascaputusan. Sasaran pendukung meliputi PK, keluarga, sekolah atau PKBM, lembaga pelatihan, dunia kerja, masyarakat, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, dan organisasi perlindungan anak.

Tabel 10. Komponen program BIMOTIF

Komponen	Tujuan	Aktivitas utama	Indikator awal
Bimbingan individual berbasis motivasi	Memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.	Pertemuan terstruktur minimal dua kali per bulan, perencanaan tujuan kolaboratif, <i>coaching</i> ,	Anak mampu merumuskan tujuan pribadi dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri.

		<i>mentoring</i> , dan umpan balik.	
Konseling resiliensi	Membangun regulasi emosi, optimisme, dan coping.	Konseling individual, relaksasi, <i>mindfulness</i> , jurnal reflektif, dan restrukturisasi kognitif.	Anak mampu mengenali serta mengelola emosi dan memiliki pandangan masa depan yang lebih positif.
Pelatihan keterampilan hidup	Membangun kompetensi praktis dan kesiapan kerja.	Menjahit, tata boga, komputer, servis elektronik, hidroponik, kewirausahaan, dan literasi digital.	Anak menguasai minimal satu keterampilan serta memiliki rencana kerja atau usaha.
Penguatan keluarga	Meningkatkan kapasitas keluarga mendukung pembimbingan.	Konseling keluarga, psikoedukasi pola asuh positif, mediasi komunikasi, dan kunjungan rumah.	Pemahaman keluarga meningkat dan komunikasi anak-orang tua membaik.
Kolaborasi lintas sektor	Membangun ekosistem reintegrasi.	Koordinasi dengan sekolah/PKBM, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, dan lembaga pelatihan.	Terjalin kerja sama formal dan anak terhubung dengan sumber daya relevan.
Dukungan teman sebaya positif	Membangun jaringan sosial yang mendukung.	Kelompok dukungan sebaya, berbagi pengalaman, rekreasi, dan kegiatan sosial positif.	Anak merasa diterima serta memiliki jaringan sosial yang tidak mendorong kekerasan.

Sumber: Diadaptasi dari rancangan program BIMOTIF dalam skripsi, 2026.

BIMOTIF bertumpu pada tiga kebutuhan psikologis dalam *Self-Determination Theory*. Kebutuhan otonomi dipenuhi dengan melibatkan anak dalam merumuskan tujuan dan memilih keterampilan yang ingin

dikembangkan. Kebutuhan kompetensi dipenuhi melalui tugas bertahap, pengalaman keberhasilan, dan umpan balik konstruktif. Kebutuhan keterhubungan dipenuhi melalui hubungan konsisten dengan PK, keluarga, serta kelompok sebaya positif.

Dari perspektif resiliensi, BIMOTIF membangun faktor protektif internal berupa regulasi emosi, efikasi diri, optimisme, dan pemecahan masalah. Program ini juga memperkuat faktor protektif eksternal berupa dukungan keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga pelatihan. Dengan demikian, motivasi internal tidak hanya dibebankan kepada anak, tetapi dikembangkan melalui ekosistem yang mendukung.

Tahapan implementasi BIMOTIF terdiri atas asesmen kebutuhan dan

resiliensi awal, perencanaan program individual, pelaksanaan bimbingan dan intervensi, monitoring serta evaluasi, dan tindak lanjut reintegrasi. Monitoring dapat dilakukan oleh PK melalui catatan perkembangan, kehadiran, partisipasi, perubahan emosi, relasi keluarga, keterlibatan pendidikan atau pelatihan, dan rencana masa depan. Evaluasi perlu melibatkan anak, keluarga, PK, dan mitra lembaga.

Tabel 11. Indikator keberhasilan BIMOTIF

Level	Indikator
Individu	Kesadaran terhadap konsekuensi tindakan meningkat; partisipasi pembimbingan meningkat; regulasi emosi membaik; efikasi diri dan optimisme meningkat; komitmen menjauhi tindak pidana menguat.
Keluarga	Pemahaman keluarga terhadap kebutuhan psikologis anak meningkat; komunikasi anak dan orang tua membaik; dukungan keluarga lebih konsisten.
Sosial dan kelembagaan	Terbangun jejaring Bapas dengan mitra; anak mengikuti pendidikan, pelatihan, atau kegiatan produktif; stigma berkurang; sistem pemantauan dan rujukan berjalan.

Sumber: Rancangan indikator program BIMOTIF dalam skripsi, 2026.

D. Kesimpulan

Upaya PK di Bapas Kelas I Jakarta Pusat dalam meningkatkan motivasi diri anak pelaku mencakup lima strategi

utama, yaitu membangun hubungan setara dan penuh kepercayaan, memberikan motivasi positif serta menanamkan harapan, melakukan konseling keluarga dan memperkuat peran orang tua, mendampingi anak sepanjang proses hukum, serta

menerapkan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembimbingan. Strategi tersebut selaras dengan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam *Self-Determination Theory* serta pembangunan faktor protektif dalam teori resiliensi.

Hubungan setara membantu anak merasa didengar dan diterima. Motivasi positif dan penanaman harapan memperkuat efikasi diri. Konseling keluarga memperkuat dukungan sosial dan merespons persoalan absennya figur ayah. Pendampingan sepanjang proses hukum menciptakan kontinuitas hubungan, sedangkan fleksibilitas memungkinkan PK menyesuaikan komunikasi dan metode dengan kondisi anak. Meskipun demikian, internalisasi motivasi pada sebagian anak masih berada pada tahap awal sehingga membutuhkan pembimbingan berkelanjutan.

Faktor penghambat meliputi keterbatasan pengawasan berkelanjutan dan beban kasus, kondisi

keluarga yang tidak kondusif, ketiadaan figur ayah, keterbatasan ekonomi, pengaruh teman sebaya, lingkungan kekerasan, stigma masyarakat, serta keterbatasan sumber daya dan koordinasi antarlembaga. Hambatan tersebut dapat mengurangi pemenuhan kebutuhan psikologis anak dan melemahkan proses internalisasi motivasi.

Program **BIMOTIF** direkomendasikan sebagai model penguatan yang mengintegrasikan bimbingan individual, konseling resiliensi, pelatihan keterampilan hidup, penguatan keluarga, kolaborasi lintas sektor, dan dukungan teman sebaya positif. Program ini perlu diuji lebih lanjut melalui implementasi terbatas, evaluasi berkala, dan penelitian longitudinal. Sebelum dikirim ke jurnal, penulis perlu memastikan konsistensi jumlah informan, melengkapi kutipan wawancara berdasarkan transkrip, serta memverifikasi seluruh sumber dan data kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri anak binaan. *Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 105–109.
- Aslam, A. F. (2024). Program reintegrasi sosial pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Serang. Central Publisher, 2, 2048–2054.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Cutuli, J. J., Herbers, J. E., Masten, A. S., & Reed, M. J. (2021). *Resilience in development*.

- <https://doi.org/10.1093/oxfordhbp/9780199396511.013.9>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dwiantoro, B., & Subroto, M. (2023). Implementasi upaya penurunan risiko residivisme anak binaan masyarakatan melalui model pembinaan di LPKA. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5514–5524. [PERLU VERIFIKASI tautan]
- Fauziyah, N. (2019). Resiliensi anak yang berkonflik dengan hukum: Refleksi implementasi UU No. 11 Tahun 2012 mengenai proses diversi. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 9(2), 194–221.
<https://doi.org/10.15642/ad.2019.9.2.194-221>
- Masten, A. S. (2023). Resilience in development: Pathways to multisystem integration. *Development and Psychopathology*, 35, 2103–2112.
<https://doi.org/10.1017/S0954579423001293>
- Mardatillah, & Siska, P. A. (2025). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan minat belajar peserta didik: Kajian literatur. [Nama jurnal dan volume perlu diverifikasi], 2(3), 133–144.
- Nirantara Sasmita, W., Kriswanto, H. D., & Jhody, P. S. (2024). Peran Balai Masyarakatan Semarang dalam reintegrasi sosial masyarakat klien masyarakatan narkoba. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 4(5), 1618–1629.
- <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i5.2327>
- Purnomo, D. (2025). Kontradiksi dan transformasi hukum pada pergeseran sistem masyarakatan dari retributif ke reintegrasi sosial di Indonesia. *Yustitia Tirtayasa*, 5(2), 138–165. [PERLU VERIFIKASI tautan]
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Masyarakatan.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- van der Helm, G. H. P., Kuiper, C. H. Z., & Stams, G. J. J. M. (2018). Group climate and treatment motivation in secure residential and forensic youth care from the perspective of self-determination theory. *Children and Youth Services Review*, 93, 339–344.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.028>
- Zaynudin, A., & Muhammad, A. (2023). Peran Pembimbing Masyarakatan dalam meningkatkan self-confidence terhadap klien anak di Balai Masyarakatan Kelas I Cirebon. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2).
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19744>